

Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume 8 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2026 Halaman 1232 - 1239
https://edukatif.org/index.php/edukatif/index

Human Relation dalam Perspektif Pendidikan Islam

Ahmad Faisal✉
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
e-mail : faylubis2579@gmail.com

Abstrak

Pergeseran interaksi sosial di era modern menjadi instrumen transaksional-pragmatis melahirkan krisis empati, alienasi, dan disintegrasi sosial yang menuntut rekonstruksi kerangka *human relations* berbasis nilai profetik. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan landasan konseptual *human relations* dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi prinsip-prinsip operasionalnya, serta menganalisis kerangka implementasinya dalam membangun kultur lembaga pendidikan yang inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis sumber normatif Islam serta literatur pedagogi dan manajemen modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *human relations* dalam pendidikan Islam berpusat pada integrasi tiga dimensi filosofis (akidah-tauhid, etika-akhlak, dan transformatif-edukatif) yang secara fungsional menurunkan empat pilar operasional: ukhuwah multidimensional, keadilan objektif (*al-'adalah*), kasih sayang universal (*rahmah*), dan etika komunikasi profetik (*qaulan sadida, baligha, karima*). Kontribusi baru artikel ini terletak pada formulasi model sintesis integratif yang mentransformasikan konsep teologis tersebut ke dalam indikator praksis kelembagaan, seperti komunikasi guru non-represif, penilaian berbasis rubrik transparan, dan kepemimpinan syura. Secara konseptual, kerangka ini menawarkan landasan normatif-prakseologis yang berpotensi memitigasi krisis empati serta menjadi panduan strategis dalam mewujudkan iklim institusi pendidikan yang harmonis dan berkeadilan di era modern.
Kata Kunci: *human relations*, pendidikan Islam, komunikasi profetik, akhlak karimah, tata kelola lembaga pendidikan

Abstract

The shift of social interaction in the modern era into a pragmatic-transactional instrument has driven crises of empathy, alienation, and social disintegration, necessitating a reconstruction of human relations framework based on prophetic values. This study aims to formulate the conceptual foundation of human relations in Islamic education, identify its operational principles, and analyze its implementation framework for cultivating an inclusive educational institution culture. A descriptive qualitative approach utilizing library research was employed by analyzing normative Islamic sources alongside contemporary pedagogical and management literature. The results indicate that human relations in Islamic education centers on the integration of three philosophical dimensions (tauhid-creed, akhlak-ethics, and transformative-education) which functionally generate four operational pillars: multidimensional ukhuwah, objective justice (al-'adalah), universal compassion (rahmah), and prophetic communication ethics (qaulan sadida, baligha, karima). The novel contribution of this article lies in the formulation of an integrative synthesis model that transforms these theological concepts into practical institutional indicators, such as non-violent teacher communication, transparent rubric-based assessment, and syura leadership. Conceptually, this framework offers a normative-praxiological foundation with strong potential to mitigate the empathy crisis while serving as a strategic guide for realizing a harmonious and just educational climate in the modern era.
Keywords: *Human Relations, Islamic Education, Prophetic Communication, Akhlak Karimah, Educational Institution Governance*

Copyright (c) 2026 Ahmad Faisal

✉ Corresponding author :
Email : faylubis2579@gmail.com
DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i6.9481
ISSN 2656-8063 (Media Cetak)
ISSN 2656-8071 (Media Online)

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i6.9481

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial (*zôn politikon* atau *al-insân madaniyyun*), manusia tidak dapat hidup secara terisolasi dan senantiasa membutuhkan interaksi antar-sesama (Hidayat, 2011; Mulyana, 2014). Dalam lanskap ilmu manajemen dan komunikasi modern, dimensi interaksi ini terangkum dalam konsep *human relations* (Effendy, 2005; Mayo, 2003). Namun, di era disrupsi digital dan tingginya iklim kompetisi saat ini, *human relations* makin terperangkap dalam pola hubungan yang serba transaksional, komersial, dan pragmatis. Fenomena krisis humanisme ini merambah secara masif ke ranah pendidikan modern. Berbagai studi empiris terbaru menunjukkan terjadinya pergeseran hubungan pendidik dan peserta didik menjadi sebatas komoditas formal-birokratis (Kurniawan & Hidayat, 2022). Interaksi di lingkungan sekolah sering kali kehilangan ruh empati, memicu disintegrasi sosial, serta meningkatkan angka kecemasan dan alienasi di lingkungan akademik. Hubungan edukatif yang seharusnya menjadi ruang persemaian karakter dan keteladanan kini terdegradasi menjadi sekadar gugatan administratif transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) tanpa dibarengi internalisasi nilai (*transfer of values*) (Fadjar, 2005; Muhaimin, 2012).

Islam sebagai *dîn al-shâmil* (agama yang komprehensif) menawarkan konsep *human relations* yang fundamental dan bertumpu pada dimensi spiritualitas profetik (Azra, 2012; Langgulung, 2003). Untuk membangun diskursus teoretis yang kokoh mengenai isu ini, evaluasi terhadap literatur terdahulu menjadi sangat penting. Kajian-kajian sebelumnya telah mencoba membedah dimensi relasi sosial dari berbagai sudut pandang. Shihab (2007, 2008) secara mendalam mengulas tafsir ayat-ayat sosial Al-Qur'an dan menekankan pentingnya nilai ketauhidan sebagai basis kemanusiaan universal. Kendati demikian, fokus kajian beliau dominan bertumpu pada tekstualitas eksegesis Al-Qur'an dan belum memetakan kerangka konseptual tersebut ke dalam formulasi tata kelola manajemen lembaga pendidikan secara spesifik. Di sisi lain, Effendy (2005) menyumbangkan pemikiran penting dari sudut pandang ilmu komunikasi konvensional melalui penekanan etika penyampaian pesan yang berorientasi pada aspek psikologis komunikan. Namun, pendekatan ini cenderung fungsional-manajerial dan belum menyentuh dimensi transendental seperti konsep *ukhuwah* dan *hablum minallah*. Sementara itu, Daradjat (2006, 2008) menyoroti aspek psikologi agama dengan membuktikan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam meredam dekadensi moral dan menjaga kesehatan mental masyarakat. Meski mendasar, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada terapi kejiwaan individu ketimbang merumuskan kerangka integratif *human relations* dalam iklim pedagogis sekolah kontemporer.

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, terdapat kesenjangan teoretis (*theoretical gap*) yang nyata: belum ada sintesis sistematis yang menyatukan basis ontologis-teologis (tauhid dan ukhuwah), etika komunikasi profetik (*qaulan*), dan desain praktis *human relations* dalam menciptakan iklim institusi pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga masalah utama: merumuskan kerangka dasar *human relations* dalam perspektif pendidikan Islam, mengidentifikasi prinsip-prinsip etis dan komunikatif yang mengaturnya, serta menganalisis bentuk aplikatifnya dalam membangun interaksi sosial serta iklim lembaga pendidikan yang harmonis di era modern.

Mengingat penelitian ini menggunakan desain studi literatur kualitatif-deskriptif melalui pendekatan hermeneutika dan analisis isi (*content analysis*), penelitian ini tidak bermaksud menguji hubungan antarvariabel atau hipotesis kuantitatif. Sebagai gantinya, penelitian ini mengajukan proposisi konseptual bahwa *human relations* dalam pendidikan Islam bukan sekadar teknik manajemen interpersonal konvensional, melainkan sebuah tata hubungan holistik yang mengintegrasikan nilai akidah, akhlak mulia, dan etika komunikasi profetik untuk merekonstruksi krisis empati dan melahirkan lingkungan belajar yang inklusif serta humanis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis berupa sintesis model *human relations* Islami yang berorientasi pada kemaslahatan bersama (*mashlahah 'ammah*) serta memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan dalam mentransformasi kultur akademik di era modern (Nata, 2010; Usmany, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam kerangka teoretis *human relations* dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip-prinsip komunikasinya, serta formulasi aplikatifnya di era kontemporer. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada rekonstruksi konseptual berbasis Teks Ilahiah dan literatur ilmiah tanpa melibatkan pengujian hipotesis kuantitatif maupun manipulasi variabel di lapangan.

Data penelitian bersumber dari literatur tertulis yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Kategori sumber data primer meliputi sumber normatif-otoritatif Islam dan teks fundamental yang mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW mengenai etika interaksi sosial (*hablum minannas*), komunikasi profetik (*qaulan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). Sumber primer ini juga diperkaya oleh teks-teks klasik kependidikan Islam seperti karya Al-Ghazālī (2005) dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* serta pemikiran klasik kependidikan karya Ibn Sahnun, Al-Qabisi, dan Al-Zarnuji. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup kitab-kitab tafsir otoritatif klasik dan kontemporer seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* (Quthb, 2003), dan *Tafsir al-Misbah* (Shihab, 2007), serta artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi, buku teks ilmu komunikasi (Effendy, 2005; Mulyana, 2014), psikologi pendidikan (Goleman, 2006; Zohar & Marshall, 2000), dan manajemen organisasi pendidikan Islam (Abas & Suherman, 2020; Usmany, 2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi kepustakaan (*documentary study*) melalui tiga tahapan sistematis. Tahap pertama adalah penelusuran dokumen (*documentary search*) dengan menginventarisasi literatur ilmiah dari basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ menggunakan kata kunci spesifik *human relations*, komunikasi profetik, iklim edukatif Islami, dan *ukhuwah islamiyah*. Tahap kedua adalah penyaringan literatur (*literature screening*) untuk memilah data berdasarkan kriteria inklusi (relevansi tematik, kedalaman metodologi, dan kebaruan terbitan) serta kriteria eksklusi (tulisan opini tanpa rujukan ilmiah). Tahap ketiga adalah pembacaan kritis dan komparatif (*critical & comparative reading*) yang dilakukan secara hermeneutis untuk menangkap makna substantif, nilai etis, dan implikasi pedagogis di balik teks keagamaan dan literatur konvensional.

Analisis data dioperasionalkan melalui kombinasi analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) mengikuti alur paralel reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan teks ke dalam kode-kode tematik utama seperti tauhidik, *rahmah*, *qaulan sadida*, *qaulan baligha*, integritas akhlak, dan inklusi sosial. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, tema-tema yang telah dikodekan diorganisasikan ke dalam matriks konseptual dan taksonomi tematik untuk memetakan hubungan antarkonsep secara sistematis. Akhirnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi merumuskan sintesis teoretis berupa model konseptual *human relations* Islami yang diverifikasi melalui triangulasi konseptual. Keabsahan data (*textual validity*) tetap dijaga melalui kriteria keterpercayaan (*credibility*) via triangulasi teori dan sumber, keteralihan (*transferability*) melalui uraian teoretis yang rinci (*thick description*), serta kepastian (*confirmability*) melalui jejak audit konseptual (*auditable trails*) yang eksplisit (Tafsir, 2008; Zuhairini dkk., 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian pustaka kualitatif-deskriptif terhadap sumber-sumber normatif Islam serta literatur pedagogi kontemporer, hasil analisis dan pembahasan penelitian ini terbagi ke dalam tiga fokus utama: bangunan konseptual *human relations* Islami, prinsip-prinsip operasional komunikasi profetik, serta formulasi implementasi praksis dalam kultur lembaga pendidikan modern.

Landasan Filosofis-Ontologis Human Relations Islami

Penelitian ini menemukan bahwa *human relations* dalam perspektif pendidikan Islam tidak berdiri di atas paradigma fungsional-utilitarian semata. Islam meletakkan tata hubungan antarmanusia sebagai manifestasi dari

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i6.9481

keimanan, di mana dimensi *hablum minallah* secara langsung memancar dan berbuah pada *hablum minannas* (Al-Qardhāwī, 2001; Hidayat, 2011). Bangunan konseptual ini disangga oleh tiga dimensi filosofis utama yang saling bertautan secara integratif.

Pertama, Dimensi Akidah (Tauhid) berkedudukan sebagai fondasi ontologis yang menetapkan kesetaraan hakiki manusia di hadapan Allah SWT (*al-musawah*). Tauhid menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari asal-usul yang sama, sehingga tidak ada tempat bagi prasangka rasial, etnis, atau kelas sosial dalam relasi kemanusiaan (Shihab, 2007). Kedua, Dimensi Etika (Akhlak Karimah) berfungsi sebagai norma pengarah (*normative direction*) yang mengorientasikan setiap bentuk interaksi sosial pada nilai-nilai kejujuran (*shiddiq*), keterpercayaan (*amanah*), keadilan (*'adalah*), dan kelembutan (Al-Ghazālī, 2005). Ketiga, Dimensi Transformatif-Edukatif bertindak sebagai pijakan teleologis yang mengarahkan relasi sosial untuk menumbuhkembangkan potensi fitrah manusia melalui pembimbingan (*tarbiyah*), pencerahan nalar (*ta'lim*), dan penyucian jiwa (*tazkiyah*) (Langgulung, 2003; Nata, 2010).

Pilar Operasional dan Etika Komunikasi Profetik

Sebagai turunan fungsional dari landasan filosofis di atas, *human relations* dalam ekosistem pendidikan Islam diatur oleh empat prinsip operasional. Kerangka hierarkis-fungsional ini menunjukkan bahwa Tiga Dimensi Utama berkedudukan sebagai fondasi makro (filosofis-ontologis), sedangkan Empat Prinsip Operasional berkedudukan sebagai instrumen mikro (prakseologis). Secara eksplisit, Dimensi Tauhid melahirkan kesadaran kesetaraan yang menurunkan Prinsip Ukhuwah dan Keadilan. Dimensi Akhlak mengendalikan afeksi manusia agar berinteraksi atas dasar empati melalui Prinsip Rahmah. Selanjutnya, seluruh nilai tersebut mengkristal dalam norma praktis sehari-hari melalui Etika Komunikasi Profetik (*Qaulan*).

Prinsip Ukhuwah (Persaudaraan Multidimensional) tidak hanya membatasi persaudaraan pada ikatan keagamaan internal (*ukhuwah islamiyah*), tetapi juga mencakup persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*) dan persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*) (Rahmat & Yahya, 2021). Dalam konteks masyarakat yang plural, prinsip ini merujuk pada QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang menegaskan bahwa keberagaman diciptakan agar manusia saling mengenal dan berinteraksi secara positif (*li ta'arafu*). Pada lingkungan sekolah heterogen, *ukhuwah basyariyah* dioperasionalkan melalui pencegahan stereotip, perlindungan kelompok minoritas, dan jaminan rasa aman psikologis (*psychological safety*).

Prinsip Keadilan dan Kesetaraan (*Al-'Adalah wa al-Musawah*) sebagaimana diamanatkan dalam QS. An-Nahl [16]: 90 menuntut penolakan diskriminasi dan favoritisme. Prinsip Kasih Sayang Universal (*Rahmah*) menjadikan empati sebagai penggerak utama interaksi pedagogis (Al-Ghazālī, 2005). Sementara itu, Prinsip Etika Komunikasi Profetik (*Qaulan*) secara khusus menafsirkan teks Al-Qur'an untuk menjawab tiga domain dalam taksonomi pendidikan kontemporer: kognitif-intelektual (*qaulan sadida*), afektif-psikologis (*qaulan baligha*), dan sosio-relasional (*qaulan karima*) (Nurhayati & Hidayat, 2021; Suherman & Rahmawati, 2023). Pemetaan hermeneutis ketiga prinsip komunikasi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Hermeneutis dan Pedagogis Komunikasi Profetik Al-Qur'an

Prinsip Komunikasi	Rujukan Ayat & Konteks Eksegetis	Pesan Kunci / Subjek Aksentuasi	Relevansi Pedagogis Kontemporer
Qaulan Sadida *(Jujur & Tepat)*	QS. An-Nisa [4]: 9 & QS. Al-Ahzab [33]: 70 Perintah perlindungan hak anak yatim dan integritas moral kepemimpinan (Quthb, 2003; Shihab, 2007).	Keakuratan substansi, validitas data, kejujuran ilmiah, dan penolakan manipulasi informasi.	Membangun budaya literasi kritis, kejujuran akademis, kejelasan instruksi mengajar, serta menyaring disinformasi/hoaks.
Qaulan Baligha	QS. An-Nisa [4]: 63	Komunikasi persuasif, kesesuaian psikologis (*audience-centered*), kejelasan	Penggunaan metode pembelajaran dialogis, umpan balik (*feedback*)

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i6.9481

Prinsip Komunikasi	Rujukan Ayat & Konteks Eksegetis	Pesan Kunci / Subjek Aksentuasi	Relevansi Pedagogis Kontemporer
(Menyentuh Jiwa)	Arahan menasihati kelompok munafik dengan kalimat yang menghujam nurani (Al-Zuhailī, 2010). QS. Al-Isra [17]: 23	argumen, dan daya sentuh afektif.	konstruktif-motivatif, serta gaya mengajar empati.
Qaulan Karima *(Mulia & Santun)*	Etika pengabdian dan tata tutur kata santun anak kepada orang tua yang lanjut usia (Shihab, 2007).	Penghormatan martabat lawan bicara, kelembutan tutur kata, dan eliminasi cemoohan/hinaan.	Mencegah kekerasan verbal (*verbal abuse*), mereduksi perundungan (*bullying*), serta menumbuhkan kultur saling menghargai.

Sebagai temuan sintesis baru, internalisasi nilai-nilai profetik tersebut mentransformasikan kultur akademik melalui tiga ranah aplikatif utama. Matriks indikator perilaku dan kebijakan operasional lembaga pendidikan tersebut tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Indikator Operasional Implementasi Human Relations Islami

Ranah Implementasi	Prinsip Profetik Terkait	Indikator Perilaku & Praktik Kelembagaan Operasional
Transformasi Relasi Pendidik–Peserta Didik	*Rahmah* & *Qaulan Baligha/Karima*	Pendidik menerapkan *active listening* dan umpan balik afektif tanpa perundungan verbal. Penggunaan metode dialogis-interaktif yang menghargai partisipasi siswa. Pemberian bimbingan konseling berbasis empati dan keteladanan (*uswatun hasanah*).
Kultur Organisasi & Tata Kelola Sekolah	*Al-'Adalah* & *Ukhuwah Wathaniyah/Islamiyah*	Evaluasi pembelajaran berbasis rubrik transparan (*rubric-based assessment*). Pelaksanaan kepemimpinan partisipatif melalui musyawarah (*syura*). Distribusi beban kerja dan sistem apresiasi kinerja yang objektif dan nondiskriminatif.
Pengembangan Iklim Sosio-Emosional	*Ukhuwah Basyariyah* & *Qaulan Sadida*	Program kolaborasi antarsiswa yang meminimalkan sekat sosio-ekonomi. Penanaman etika literasi digital dan kejujuran akademis. Integrasi pembiasaan empati sosial dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler.

Berbeda dari sekadar rekomendasi normatif, penerapan *human relations* Islami memerlukan penerjemahan teknis ke dalam prosedur kerja, perilaku guru, dan kebijakan institusional yang terukur. Dalam ranah perilaku komunikasi guru, prinsip *rahmah* (kasih sayang) diwujudkan secara konkret melalui penerapan Komunikasi Non-Represif (*Non-Violent Communication*). Pendidik mengimplementasikannya melalui penggunaan *verbal scaffolding* positif, seperti mengganti koreksi destruktif ("Kamu tidak pernah memperhatikan!") dengan respon berbasis *qaulan baligha* yang empati ("Bapak melihat kamu kesulitan pada bagian ini, mari kita bahas bersama bagian mana yang belum dipahami"). Selain itu, umpan balik kognitif-afektif (*descriptive feedback*) diberikan agar evaluasi tidak sekadar berupa nilai angka, melainkan disertai catatan apresiatif guna menjaga harga diri dan merangsang motivasi internal peserta didik (Kurniawan & Hidayat, 2022).

Dalam ranah pengambilan keputusan dan evaluasi, keadilan substansial (*al-'adalah*) dioperasionalkan melalui dua instrumen utama. Pertama, penilaian transparan berbasis rubrik (*rubric-based assessment*) diterapkan untuk mencegah bias patronase atau favoritisme, di mana nilai akademik ditentukan murni berdasarkan capaian kompetensi tanpa memandang status sosial-ekonomi orang tua. Kedua, diferensiasi pembelajaran proporsional (*equity in learning*) dilaksanakan dengan memahami bahwa keadilan bukan berarti perlakuan yang persis sama kepada semua siswa (*equality* kaku), melainkan pemenuhan kebutuhan belajar sesuai kapasitas individu. Pendidik memberikan bimbingan khusus (*remedial teaching*) bagi siswa yang mengalami kesulitan dan pengayaan (*enrichment*) bagi siswa berakselerasi tinggi (Muhaimin, 2012). Sementara itu, dalam konteks budaya organisasi, prinsip *ukhuwah* diwujudkan melalui mekanisme kepemimpinan *syura*

(musyawarah) yang melibatkan staf pendidik dalam perumusan kebijakan, serta pembentukan kelompok belajar secara heterogen (*heterogeneous grouping*) untuk mengikis sekat eksklusivitas sosio-ekonomi.

Integrasi Konseptual dengan Teori Modern: OCB, ESQ, dan Agent of Peace

Penggunaan konsep-konsep sosiologi dan psikologi modern dalam naskah ini memiliki keterikatan teoretis yang saling melengkapi (*complementary framework*) dengan nilai-nilai profetik. Dalam konteks perilaku organisasi, Organ (1988) mendefinisikan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) sebagai perilaku sukarela anggota di luar deskripsi kerja formal yang mendukung efektivitas lembaga (seperti *altruism* dan *civic virtue*). Dalam lembaga pendidikan Islam, ketika tata kelola dijalankan atas dasar *ukhuwah* dan keadilan, rasa saling memiliki (*sense of belonging*) mendorong lahirnya OCB tinggi, di mana pendidik secara sukarela saling membantu dan mendedikasikan waktu ekstra bagi siswa (Abas & Suherman, 2020).

Dari sudut pandang psikologi, integrasi *hablum minallah* dan *hablum minannas* bertindak sebagai sarana pembentukan *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) (Goleman, 2006; Zohar & Marshall, 2000). Pengelolaan hawa nafsu (*tazkiyah al-nafs*) melatih kecerdasan emosional berupa kesadaran diri dan empati, sedangkan tauhid melatih kecerdasan spiritual berupa pemaknaan transendental atas tindakan sosial (Daradjat, 2008; Hidayat, 2011). Lebih lanjut, dalam perspektif *Peace Education* (Danesh, 2006), internalisasi *ukhuwah basyariyah* dan etika *qaulan karima* membekali peserta didik dengan keterampilan resolusi konflik non-kekerasan, mentransformasikan mereka menjadi agen perdamaian (*agent of peace*) di tengah masyarakat majemuk.

Reframing Akademis dan Dialog Teoretis Berimbang

Untuk menjaga objektivitas ilmiah dan menghindari generalisasi dikotomis yang kaku, analisis ini tidak memposisikan teori *human relations* konvensional sebagai paradigma yang sepenuhnya eksploitatif. Gerakan Hubungan Manusia (*Human Relations Movement*) yang dipelopori Elton Mayo melalui *Hawthorne Studies* (1924–1932) justru lahir sebagai kritik atas manajemen ilmiah ala Frederick Taylor yang memandang manusia secara mekanistik (Effendy, 2005; Mayo, 2003). Mayo membuktikan bahwa produktivitas kerja sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, empati kepemimpinan, dan rasa dihargai dalam kelompok. Pemikir psikologi humanistik seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers makin memperkokoh pentingnya rasa aman psikologis dan aktualisasi diri.

Namun demikian, dengan batasan akademis yang proporsional (*academic hedging*), kontribusi utama artikel ini terletak pada rekonstruksi model sintesis integratif. Jika literatur terdahulu mendiskusikan nilai-nilai Islam secara terpisah seperti mengulas etika komunikasi Al-Qur'an (Shihab, 2007) atau psikologi tauhid (Daradjat, 2008) secara parsial artikel ini memperluas diskursus tersebut dengan menjembatani landasan filosofis-ontologis (Tauhid, Akhlak, Transformatif) langsung ke dalam indikator operasional praksis (Komunikasi Non-Represif, *Rubric Assessment*, *Syura Governance*). Internalisasi nilai-nilai profetik ini berpotensi kuat memitigasi risiko perundungan (*bullying*) melalui penguatan kontrol moral internal, meminimalisasi kekakuan birokrasi sekolah melalui iklim kerja yang partisipatif, serta memberikan daya tahan psikologis (*psychological resilience*) bagi warga sekolah dalam mereduksi alienasi sosial di era disrupsi digital (Kurniawan & Hidayat, 2022; Nurhayati & Hidayat, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyintesiskan kerangka konseptual *human relations* dalam perspektif pendidikan Islam sebagai satu kesatuan sistem yang utuh. Tiga dimensi utama Akidah (Tauhid), Etika (Akhlak Karimah), dan Transformatif-Edukatif berkedudukan sebagai fondasi filosofis-ontologis yang meletakkan hubungan antar manusia (*hablum minannas*) sebagai manifestasi keimanan vertikal (*hablum minallah*). Fondasi teologis ini secara fungsional menurunkan empat prinsip operasional sebagai pedoman relasional: ukhuwah multidimensional, keadilan objektif (*al-'adalah wa al-musawah*), kasih sayang universal (*rahmah*), serta etika komunikasi profetik (*qaulan sadida, baligha, karima*). Pada tingkat praksis, prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam teknik komunikasi guru berbasis empati, evaluasi pembelajaran

transparan berbasis rubrik, serta kepemimpinan partisipatif (*syura*) yang berpotensi menumbuhkan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) dan memitigasi risiko alienasi sosial di lingkungan pendidikan.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada formulasi model integratif-prakseologis yang menjembatani norma-norma teologis Islam dengan indikator perilaku dan kebijakan tata kelola sekolah kontemporer. Model ini memperluas diskursus literatur terdahulu yang cenderung mengulas etika komunikasi Al-Qur'an atau pendidikan karakter secara parsial, dengan menyajikan kerangka manajemen relasional yang terstruktur, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan (*mashlahah 'ammah*).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada desain kualitatif studi kepustakaan (*library research*), sehingga kerangka konseptual dan indikator implementasi yang dihasilkan masih berada pada tataran formulasi teoretis dan belum diuji secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk melakukan pengujian empiris baik melalui pendekatan kualitatif lapangan (*case study/ethnography*) maupun kuantitatif (*survey/experimental design*) guna mengukur kelayakan, keterterapan, serta efektivitas model *human relations* Islami ini dalam meningkatkan iklim sekolah, kepuasan kerja pendidik, dan kesejahteraan emosional-spiritual (*well-being*) peserta didik di berbagai jenjang lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, N. E., & Suherman, S. (2020). Prophetic Leadership and Organizational Citizenship Behavior in Islamic Educational Institutions. *Journal of Islamic Educational Management*, 5(2), 145–158. https://doi.org/10.15575/jiem.v5i2.8942

Al-Ghazālī, A. Ḥ. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* (Vol. 1–4). Dār al-Fikr.

Al-Qardhāwī, Y. (2001). *Mabādi' Al-Islām Fī Al-Mujtama'*. Dār al-Syurūq.

Al-Zuhailī, W. (2010). *Al-Fiqh Al-Islāmī wa Adillatuh*. Dār al-Fikr.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.

Danesh, H. B. (2006). Towards An Integrative Theory of Peace Education. *Journal of Peace Education*, 3(1), 55–78. https://doi.org/10.1080/17400200500532151

Daradjat, Z. (2006). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama.

Daradjat, Z. (2008). *Pembinaan Jiwa Agama*. Bulan Bintang.

Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.

Fadjar, A. M. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.

Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. Bantam Books.

Hidayat, K. (2011). *Psikologi Beragama: Merajut Makna Hidup*. Paramadina.

Kurniawan, A., & Hidayat, R. (2022). Mitigating Academic Alienation Through Empathetic Pedagogical Interaction: An Islamic Educational Perspective. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 89–114. https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.89-114

Langgulung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.

Mayo, E. (2003). *The Human Problems of An Industrial Civilization*. Routledge. (Karya asli diterbitkan 1933)

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.

Nurhayati, S., & Hidayat, N. (2021). Transformasi Komunikasi Profetik dalam Membangun Iklim Sekolah Ramah Anak dan Bebas Perundungan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 33–50. https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.33-50

Organ, D. W. (1988). *Organizational Citizenship Behavior: The Good Soldier Syndrome*. Lexingon Books.

Quthb, S. (2003). *Fī ẓilāl Al-Qur'ān*. Dār al-Syurūq.

Rahman, A. (1995). *Doktrin Ekonomi Islam* (S. Assauri, Penerj.; Cet. 3). Dana Bhakti Wakaf.

Rahmat, M., & Yahya, M. (2021). Building Inclusive Culture in Islamic Schools: The Implementation of *Ukhuwah Basyariyah* and *Wathaniyah*. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 201–225.

Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.

Shihab, M. Q. (2008). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.

Suherman, A., & Rahmawati, E. (2023). Integrasi *Qaulan Sadīdā* dan *Qaulan Balīghā* dalam Mereduksi Perundungan Verbal di Lembaga Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 12(2), 177–195. https://doi.org/10.32832/jkpi.v12i2.9124

Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu Menuju Insan Kamil*. Remaja Rosdakarya.

Usmany, A. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Connecting with Our Spiritual Intelligence*. Bloomsbury Publishing.

Zuhairini, dkk. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UM Press.